



Dealika : Jurnal Pendidikan & Pembelajaran
Vol. 1 No. 1 Februari 2023, 12-20
DOI: [10.73112/dealika.v1i.1.31](https://doi.org/10.73112/dealika.v1i.1.31)

Keterampilan Lingkungan Peserta didik MAN 1 Pekanbaru sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional

Istiqomah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru

Email: istiqomah7827@grad.unri.ac.id

Abstract: The problem of environmental damage is currently increasingly threatening human life. One of the strategic and sustainable steps that can be taken to overcome environmental problems is through education. Education is the most appropriate vehicle for the internalization of values and the transformation of beliefs, knowledge, and skills. The development of environmental education learning (PLH) through formal education is the main strategy of the Adiwiyata program. Through PLH learning at Adiwiyata schools, it is hoped that it will improve students' environmental skills. This study aims to measure the environmental skills of students at MAN 1 Pekanbaru, which is a national adiwiyata madrasah. The method used is a survey method. The parameters measured are the environmental skills of students. The population consists of 1130 students of MAN 1 with a total sample of 221 people at the level of 10% taken by random sampling. Primary data collection through environmental skills questionnaire consists of 3 indicators (recycle, reduce and reuse). The results showed that the environmental skills of MAN 1 students were in the good category as many as 123 people or 55.65%. For environmental skills the sufficient category is 59 people or 26.67% and the low category is 17.64% or 39 people. From these results, it can be seen that almost 80% of MAN 1 students have environmental skills that are categorized as good and sufficient

Keywords: Environmental skills, Madrasah Adiwiyata, students.



Copyright ©2023 Istiqomah

PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi lingkungan semakin terancam. Saat ini terjadi krisis lingkungan global antara lain, kerusakan hutan, pencemaran (tanah, air, udara), perubahan iklim, kepunahan keanekaragaman hayati, hilangnya sumber daya energi, dan kerusakan lingkungan lainnya (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008). Semua kerusakan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktifitas manusia yang memanfaatkan alam tanpa perhitungan. Hanya dengan mengubah sikap dan perilaku manusia, dapat mengurangi permasalahan lingkungan tersebut (Norris & Juliet, 2016).

Salah satu langkah strategis dan berkesinambungan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi adalah melalui jalur pendidikan (Muhammad,

2013). Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk internalisasi nilai dan transformasi keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan (Azhar *et al.*, 2015).

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memahami tentang pengelolaan, permasalahan, dan perlindungan lingkungan (Pane & Rina, 2015). Menurut Adisenjaya (2008), beberapa tujuan PLH adalah: 1). Membangun kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, 2). Peningkatan pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya, 3). Membentuk sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan, 4). Meningkatkan partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan, dan 5). Sebagai bahan evaluasi, yaitu mendorong individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi dan faktor-faktor pendidikan lainnya. Nurjhani & Widodo (2009) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan dibutuhkan dan perlu diterapkan sejak dini agar peserta didik mengerti dan memahami permasalahan lingkungan.

Pengembangan pembelajaran PLH melalui jalur pendidikan formal, menjadi strategi utama program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang bertujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui pembelajaran PLH di sekolah Adiwiyata, diharapkan akan meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik (Iswari & Suyud, 2017). Menurut Kose (2011), pembelajaran PLH dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar lebih positif terhadap lingkungan. Pembelajaran PLH di sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan lingkungan. Akpan *et al.*, (2003) berpendapat bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka sikap peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan di masa yang akan datang. Penelitian lain menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara aspek pengetahuan dengan keterampilan dan sikap peduli lingkungan peserta didik (Elsa *et al.*, 2014; Azhar *et al.*, 2015; Iswari & Suyud., 2017).

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Dunette (1976) keterampilan adalah pengetahuan yang didapatkan dan dikembangkan melalui latihan atau *training* dan pengalaman dengan melakukan berbagai tugas. Keterampilan merupakan salah satu dimensi yang harus dicapai peserta didik sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PLH, keterampilan lingkungan peserta didik juga diharapkan dapat tumbuh dan berkembang. Keterampilan lingkungan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik di sekolah Adiwiyata diantaranya, *reduce, reuse, recycle, replant, rethink, respect*, dan *refuse*. Namun diantara kegiatan-kegiatan tersebut biasanya kegiatan *reduce, reuse* dan *recycle* yang sering dilaksanakan untuk melatih

Istiqomah

*Keterampilan Lingkungan Peserta didik MAN 1 Pekanbaru
sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional*

keterampilan lingkungan peserta didik dibandingkan kegiatan keterampilan lingkungan lainnya (Data olahan, 2018).

Kegiatan *reduce, reuse* dan *recycle* adalah segala aktifitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru (Permen N0 13 Tahun 2012). Beberapa contoh keterampilan dalam kegiatan *reduce, reuse* dan *recycle* adalah menggunakan produk isi ulang, menggunakan surat elektronik untuk berkirim surat, menggunakan sisi kertas yang masih kosong, membuat sapu tangan dari sisa perca sebagai pengganti tissue, mengolah sampah menjadi kompos, memanfaatkan kertas dan limbah plastik tidak terpakai menjadi berbagai produk daur ulang seperti tas, vas bunga, keranjang, tempat tissue, dan lain sebagainya.

MAN 1 Pekanbaru sebagai salah satu madrasah adiwiyata nasional juga memberikan pembelajaran PLH kepada peserta didiknya. Namun sejauh ini belum ada kajian tentang seberapa besar kontribusi pelajaran PLH di MAN 1 Pekanbaru, terhadap keterampilan lingkungan peserta didik. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis tingkat keterampilan, peserta didik MAN 1 Pekanbaru sebagai madrasah Adiwiyata nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kota Pekanbaru. Populasi adalah peserta didik MAN 1 Pekanbaru berjumlah 1130 orang dengan jumlah sampel pada taraf 10% sebanyak 221 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *random sampling*. Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan, ditentukan dengan rumus:

$$n_i = N_i / N \times n$$

Ket:

- n_i : jumlah anggota setiap kelompok sampel yang diperlukan
- N_i : jumlah anggota per kelompok populasi
- N : jumlah populasi
- n : sampel yang diperlukan (Isacc dalam Sugiyono, 2016)

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi hasil angket keterampilan lingkungan dengan linkert skala 5, terdiri dari 17 pernyataan, 10 pernyataan positif dan 7 pernyataan negative. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antara lain: jurnal, laporan penelitian, buku, dan sumber lainnya yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Indikator dan sub indikator instrument keterampilan lingkungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi sub indikator Instrumen keterampilan Lingkungan

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	RANAH	NO	JENIS PERNYATAAN
1	Reduce	✓ Menghindari penggunaan produk sekali pakai.	K1	1	Positif
		✓ Mengurangi penggunaan bahan yang dapat mencemari lingkungan	K4	2,	Positif
		✓ Mengurangi pencemaran	K2	4	Negatif
		✓ Mengurangi produksi sampah	K2	5	Negatif
		✓ Memanfaatkan barang yang tidak terpakai menjadi produk baru yang bernilai guna	K3,K2,K2	6,7, 10	Positif Negatif Positif
2	Reuse	✓ Menggunakan kembali bahan sisa	K4,K2 K2,K4	8,9	positif Negatif,Positif
		✓ Memanfaatkan hasil alam		11,15	
		✓ Keterampilan daur ulang sampah organic	K2, K3	12,13	Negatif
3	Recycle	✓ Keterampilan daur ulang sampah an organic	K4	14	Positif Negatif
		✓ Membedakan produk daur ulang organic dan an organic	K2 K2	16 3	Positif Positif
		✓ Membedakan sampah organic dan an organic	K1	17	Negatif
		✓ Aktif menjaga kelestarian lingkungan			

Untuk Analisis keterampilan lingkungan digunakan rumus yang diadaptasi dari Campbell, 1999.

$$S = \frac{\sum S}{N} \times 100$$

Ket:

S = Keterampilan (*Skill*) Lingkungan

$\sum S$ = Jumlah skor total jawaban responden

N = Skor maksimal

Hasil angket keterampilan lingkungan yang didapatkan, dikonsultasi pada kategori keterampilan lingkungan.

Tabel 2. Kategori keterampilan lingkungan

NO	Range skor	Keterampilan lingkungan
----	------------	-------------------------

Istiqomah

Keterampilan Lingkungan Peserta didik MAN 1 Pekanbaru
sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional

1	57,34-85,00	Baik
2	28,34-57,33	Cukup
3	0-28,33	Kurang

Diadaptasi dari Campbel, 1999.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran angket dan dilakukan analisis, maka didapatkan skor rata-rata keterampilan lingkungan peserta didik. Disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil skor rata-rata angket keterampilan lingkungan responden

No	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Saya dapat mengubah kain perca menjadi sapu tangan untuk pengganti tissue	4,74
2	Ketika mengirim kabar ke orang tua ataupun teman, saya memanfaatkan teknologi salah satunya melalui sms ataupun whats up	4,37
3	Saya memilah sampah sesuai jenisnya sebelum membuangnya ke tong sampah	4,06
4	Saya mengantar kendaraan ke bengkel jika ada kerusakan kecil, meskipun sebenarnya saya dapat memperbaikinya sendiri	4,19
5	Lebih baik menggunakan pulpen sekali pakai karena lebih praktis dibandingkan harus mengisi pulpen isi ulang	3,49
6	Saya mengemas kabel-kabel yang berserakan dirumah menggunakan klib binder yang sudah tidak terpakai	2,95
7	Membuat akuarium dari sisa lampu bohlam sesuatu yang susah dikerjakan	4,04
8	Setiap berwudhu di rumah, saya menggunakan ember untuk menampung sisa air wudhu untuk menyiram tanaman di halaman rumah	3,25
9	Saya dapat membuat dan memanfaatkan plastic bekas detergent sebagai tempat menanam bunga	4,37
10	Mengunting botol sisa kemasan air minum untuk membuat tempat cinderamata susah saya lakukan	3,35
11	Saya dapat membuat hiasan dinding dengan memanfaatkan bunga-bunga kering yang telah jatuh dari pohonnya	3,23
12	Menjalin Koran bekas untuk membuat keranjang sampah merupakan pekerjaan yang sukar	4,32
13	Dalam kegiatan praktek memproduksi kompos dari sisa bahan organic di sekolah, biasanya saya yang paling aktif dan bersemangat	3,39
14	Saya tidak terampil menggunakan mesin jahit ketika menolong ibu membuat tas belanja dari sisa kemasan detergent	4,39
15	Saya sering membantu adik dalam menyelesaikan tugas sekolah, seperti menempel biji-bijian dalam pembuatan kolase	4,07
16	Saya menempatkan hasil-hasil produk daur ulang yang berbahan organic dan an organic sesuai jenisnya.	4,61

No	Pernyataan	Skor rata-rata
17	Membersihkan ruang kelas merupakan kewajiban yang tidak perlu dilaksanakan	3,69

Dari Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa keterampilan lingkungan yang memiliki skor rata-rata baik adalah pada indicator reduce dan recycle. Hal ini memberi makna bahwa peserta didik telah dapat menghindari penggunaan produk sekali pakai, mengurangi penggunaan bahan yang dapat mencemari lingkungan, mengurangi pencemaran, mengurangi produksi sampah, memiliki keterampilan daur ulang sampah organic, keterampilan daur ulang sampah an organic, membedakan produk daur ulang organic dan an organic, aktif menjaga kelestarian lingkungan. Sementara pada indicator reuse harus lebih ditingkatkan. Menurut Rahmalina (2016), beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan lingkungan khususnya 3R, yaitu : 1). Memberdayakan dan mengaktifkan semua elemen pendidik untuk menggunakan bahan bekas untuk penanaman keteladanan dan pembiasaan, 2). Membuat program pembelajaran yang mendukung penanaman kebiasaan dengan pendekatan saintifik kepada peserta didik. 3). Menyusun RPP yang sesuai dengan keterampilan peserta didik, 4). Merubah persepsi peserta didik bahwa sampah itu kotor dan tidak layak digunakan kembali. 5). Menciptakan proses belajar yang kreatif dan inovatif sehingga membangkitkan rasa ingin tahu, daya kreatif dan inovatif, menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek tapi juga sebagai subjek.

Selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap kategori keterampilan lingkungan peserta didik yang terbagi dalam 3 kategori yaitu, baik, cukup dan rendah, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keterampilan lingkungan peserta didik

Keterampilan Lingkungan					
Baik		Cukup		Rendah/kurang	
Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
123	55,65	59	26,69	39	17,64

Peserta didik yang memiliki keterampilan lingkungan kategori baik sebanyak 123 orang atau sebesar 55,65%. Untuk keterampilan lingkungan kategori cukup sebanyak 59 orang atau sebesar 26,67% dan kategori rendah sebesar 17,64% atau sebanyak 39 orang. Dari hasil ini terlihat bahwa hampir 80% peserta didik MAN 1 telah memiliki keterampilan lingkungan yang berkategori baik dan cukup.

Menurut teori *mental state* belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan melalui perangsangan dari luar. Karena itu diperlukan latihan dan pengulangan. Latihan memegang peranan sangat penting agar pengalaman ataupun pengetahuan yang telah didapat tidak cepat terlupakan

Istiqomah

*Keterampilan Lingkungan Peserta didik MAN 1 Pekanbaru
sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional*

(Oemar, 2014). Gambaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih optimal bila memberdayakan semua indera melalui berbagai pengalaman belajar khususnya dalam melatih keterampilan (Rudi, 2007).

Menurut Ma'mun *et al.*, (2000) secara umum terdapat faktor-faktor yang menentukan keterampilan seseorang yakni 1). Faktor proses belajar (*learning process*) Proses belajar harus mendukung semua potensi peserta didik dimana guru harus memahami berbagai teori belajar yang dapat mengasah keterampilan. 2) Faktor pribadi (*personal factor*) dimana, setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, serta bakat yang berbeda maka latihan harus berdasarkan bakat dan minat tersebut 3). Faktor situasional (*situational factor*), faktor situasional yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan seperti: tipe tugas yang diberikan, media belajar, serta kondisi dimana pembelajaran itu dilangsungkan.

Berkaitan dengan faktor situasional yang mempengaruhi keterampilan seseorang, hal ini sejalan dengan teori belajar *situated (Situating Learning Theory)* yang menyatakan bahwa peserta didik belum dikatakan belajar jika belum dihadapkan pada situasi nyata. Artinya untuk melatih keterampilan lingkungan *recycle, reduce, dan reuse*, peserta didik harus langsung melakukan praktik, melibatkan diri dan berpartisipasi dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Jika hal ini telah dilaksanakan, memberi makna bahwa peserta didik telah mengartikulasi keterampilan yang dimilikinya (Yaumi, 2016).

Anisa (2015) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan lingkungan, guru harus menggunakan metode pembelajaran pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat mempraktekan cara pembuatan suatu produk daur ulang. Hal ini didukung oleh hasil riset Tri (2016) bahwa 53% kegiatan *recycle, reduce dan reuse*, dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik karena memanfaatkan langsung lingkungan sekolah. Misalnya dengan mengubah sisa makanan menjadi pupuk cair, menampung air pembuangan AC dan air wudhu untuk menyiram bunga, mengubah botol minum kemasan menjadi produk daur ulang dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan lingkungan peserta didik di MAN 1 Pekanbaru berada dalam kategori baik sebanyak 123 orang atau sebesar 55,65%. Untuk keterampilan lingkungan kategori cukup sebanyak 59 orang atau sebesar 26,67% dan kategori rendah sebesar 17,64% atau sebanyak 39 orang. Dari hasil ini terlihat bahwa hampir 80% peserta didik MAN 1 telah memiliki keterampilan lingkungan yang berkategori baik dan cukup.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka saran yang di ajukan adalah, 1). Perlu dilakukan penelitian yang lebih menyeluruh ke semua sekolah Adiwiyata yang terdapat di Pekanbaru ataupun kota lainnya, 2). Kepada guru PLH agar

meningkatkan mutu pembelajaran agar meningkatkan capaian keterampilan lingkungan peserta didik. 3). Bagi peneliti, melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi capaian keterampilan di sekolah menengah Adiwiyata Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja Yusuf. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Belajar dari Alam dan Pengalaman*. Modul, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Bandung. <http://file.upi.edu/direktori/fpmipa/jur.biologi//195512191980021-.pdf>. [Diakses tanggal 15 januari 2022].
- Akpan., Del Matto., Hunsberger., Rehbein., Rogozinski., Rosenthal., Shaw. 2003. *Strategies for promoting pro-environmental behavior among University of Waterloo Student*. <https://uwaterloo.ca/sustainability/publications/strategies-promoting-pro-environmental-behaviour-among>. [Diakses 20 November 2021].
- Anisa Muslich. 2015. Metode pengajaran dalam pendidikan lingkungan hidup pada sekolah dasar. Studi pada sekolah adiwiyata di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan*. 16 (2) : 110-126.
- Azhar., Djahir Basyir., Alfitri. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Etika lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. Program Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro*. 13 (1): 36-41.
- Campbel, J,W., Waliczek, T. M., Zajicek. 1999. Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude of High School Students, *The Journal of Environmental Education*, 30 (3): 17-21.
- Dunnette. 1976. *Keterampilan Pembukuan*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Elsa Femilia., Khairil., Yuswar. Y. 2014. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di SMP negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Biotik*, 2 (1) : 1- 14.
- Iswari Dewi dan Suyud Utomo. 2017. Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15 (1) : 35-41.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2008. Panduan Materi Lingkungan Hidup. KLH.
- _____. 2014. Panduan Hari Lingkungan Hidup sedunia. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta.
- Kose. 2011. Investigation of Undergraduate Students Environmental Attitudes. *International Electronic Journal of Environmental Education*. 1 (2): 85-96.
- Kuhlemeier hans., Hubb Van de berg., Lagerweijg Nijls. 1999. Environmental Knowledge, Attitudes, and Behavior in Dutch Secondary Education. *The journal of Environmental Education*. 30 (2): 4-14.

Istiqomah

Keterampilan Lingkungan Peserta didik MAN 1 Pekanbaru sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional

- Ma'mun., Amung., M.Saputra, Yudha. 2000. *Perkembangan gerak dan belajar gerak*. Jakarta: Depdikbud. <http://ekoariyanto62.blogspot.com/2015/06/faktor-faktor-yang-menentukan.html>. [Diakses 21 Februari 2022].
- Muhammad. 2013. Pengelolaan Lingkungan Harus Terintegrasi. *Media Komunikasi lingkungan, Majalah Serasi Edisi 2/2013*. KLH.
- Muhammad Yaumi. 2016. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Penerbit Kencana Prenada media Group. Jakarta.
- Norris, I, E and Juliet, U. Don. 2016. Impact of Environmental Education On the Knowledge and Attitude of Students Towards the Environment. *Journal Of Environmnetal & Science Education*. 11(12): 5367-5375.
- Nurjani, M, dan Widodo, A. 2009. Penggunaan Multimedia untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan konsep dasar IPA. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Pane Murty Magda., and Rina Patrianab. 2015. The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. Bina Nusantara University, Character Building Development Center. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 222:244–252. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.153.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, N0 13 Tahun 2012, Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah. Pusat pengelolaan Ekoregion Sumatera. KLH 2013.
- Rahmalina. 2016. 3R Sebagai inovasi media pembelajaran paud dalam menyongsong Indonesia bebas sampah di PAUD Siaga Kota Cimahi. *Jurnal Tunas Siliwangi*. 2 (2) : 43-53.
- Rudi Susilana. 2007. *Sumber Belajar dalam Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI*. PT. Imperial Bhakti Utama, Bandung.
- Sugiono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Tri Vita. 2016. Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 4 Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3 (4) : 1153-1167.